

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan Internasional merupakan hubungan interaksi dengan seluruh bangsa di dunia ini. Terciptanya Hubungan Internasional ini adalah untuk membangun perdamaian dunia, meningkatkan kerjasama antarnegara terutama di bidang ekonomi dan keamanan, mencapai aspek kepentingan nasional suatu negara, dan mencegah adanya peperangan. Oleh karena itu, hubungan internasional ini memiliki peran serta ilmu yang sangat penting bagi masyarakat dunia. Akan tetapi, tidak semua hubungan internasional ini berjalan dengan mulus. Beberapa konflik yang terjadi dari tahun ke tahun tidak bisa diselesaikan secara damai. Salah satu kasus yang terjadi pada abad ke-21 ini adalah konflik antara Azerbaijan dengan Armenia dan konflik ini sudah bertahun-tahun lama berperang dalam memperebutkan wilayah Nagorno-Karabakh. Namun dibalik peperangan tersebut, terdapat intervensi negara asing yang membuat perang Azerbaijan dan Armenia menjadi memanas. Negara yang mengintervensi peperangan tersebut adalah Turki. Turki melakukan tindakan intervensi ke dalam peperangan tersebut karena mempunyai hubungan yang erat dengan Azerbaijan, bahkan ketika Azerbaijan mendeklarasikan kemerdekaan sebagai negara, Turki merupakan negara pertama yang mengakui kemerdekaan Azerbaijan pada tahun 1991. Dan oleh sebab itulah mengapa Turki melakukan intervensi ke dalam konflik Nagorno-Karabakh. Istilah intervensi mempunyai batasan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu

negara, kelompok dalam suatu negara, atau suatu organisasi internasional yang mencampuri secara paksa urusan dalam negeri negara lain. Intervensi adalah campur tangan dari suatu negara terhadap masalah dalam negeri negara lain dengan tujuan untuk memelihara atau mengubah situasi yang ada. Pada awalnya konflik yang terjadi antara Azerbaijan dan Armenia tersebut merupakan konflik bersenjata non internasional yang kemudian berubah menjadi konflik internasional karena adanya pihak-pihak negara lain yang ikut serta dalam kedua konflik tersebut. Azerbaijan dapat dikatakan secara geografis setidaknya dalam dua cara yakni wilayahnya dapat dipahami sebagai wilayah Republik Azerbaijan, yang ditetapkan sebagai negara bangsa pada tahun 1918 dan menjabat sebagai republik Soviet dari tahun 1922 hingga 1991 dan telah kehilangan beberapa wilayah sejak tahun 1991 sebagai negara merdeka dan di sisi lainnya Definisi sejarah dan etnografi Azerbaijan jika negara itu dipahami sebagai wilayah yang sebagian besar dihuni oleh orang Turki, maka wilayah Azerbaijan jauh lebih besar termasuk bagian dari negara-negara tetangga terutama Iran barat laut. Faktanya, sampai pembagian utama Azerbaijan antara Rusia dan kekaisaran Persia pada tahun 1828, hanya ada sedikit alasan untuk membedakan antara wilayah utara dan selatan sungai Araks yang membentuk sebagian besar perbatasan saat ini antara Azerbaijan dan Iran (Cornell, 2015:1). Sedangkan referendum kemerdekaan yang diproklamasikan oleh Armenia pada 21 September 1991 menandai kemerdekaannya dari Uni Soviet dan berhasil mengambil alih kedaulatan negara secara penuh. Mereka mengklaim bahwa wilayah barat Republik Azerbaijan modern, termasuk Nagorno dan Karabakh telah menjadi milik orang-orang Armenia sejak pembentukan Armenia

pada abad ke-7 SM. Dan kedua negara ini mengokupasi daerah geografis yang disebut sebagai Transkaukasus atau lebih tepatnya Kaukasus Selatan di daerah yang terletak Tanah Genting selatan dari Pegunungan Kaukasus dan di antara Laut Hitam dan Laut Kaspia. Daerah Transkaukasus ini merupakan daerah yang dianggap penting dan strategis karena terletak di perbatasan antara Eropa dan Asia, sehingga daerah ini sering menjadi daerah pergerakan manusia seperti perdagangan, perpindahan, hingga perang dari abad ke abad. Akibat adanya mobilisasi inilah orang-orang Romawi, Arab, dan Turki menanamkan pengaruhnya di daerah ini. Kristenisasi dari Romawi kemudian mengakar di Georgia dan Armenia, sedangkan pengaruh Islam mengakar di Azerbaijan dan daerah-daerah Kaukasus Utara yang lain, mengikuti invasi Arab ke daerah tersebut pada tahun 640 M. Setelah melewati berbagai invasi banyak kekaisaran dari Romawi hingga Ottoman, daerah Transkaukasia berhasil jatuh di tangan kekaisaran Rusia setelah terjadinya perang Russo-Ottoman di tahun 1878. Georgia, Armenia, dan Azerbaijan resmi menjadi daerah otonomi Uni Soviet di tahun 1917 dalam revolusi Bolshevik. Selain itu, Nagorno-Karabakh yang merupakan sebuah wilayah kecil terpencil ini diputuskan oleh Joseph Stalin pada tahun 1921 sebagai daerah otonom di dalam Republik Sosialis Soviet Azerbaijan (Klever, 2013:15). Pada tahun 1988, Nagorno-Karabakh yang mayoritas penduduknya adalah Armenia, meminta untuk bersatu dengan Republik Sosialis Soviet Armenia yang tentunya ditolak oleh otoritas Soviet, yang kemudian memicu kekerasan antara Azerbaijan dan Armenia baik di dalam maupun di luar Nagorno-Karabakh. Hingga tahun 1991, Uni Soviet berusaha memulihkan dan menjaga ketertiban.

Namun, ketika Uni Soviet runtuh pada tanggal 26 Desember 1991, Azerbaijan dan Armenia menyatakan diri mereka merdeka tetapi kekerasan kembali terjadi. Ketika Nagorno-Karabakh mendeklarasikan dirinya secara resmi merdeka setelah referendum pada akhir tahun 1992, pertempuran sengit terjadi dan pasukan Armenia menduduki baik Nagorno-Karabakh maupun wilayah sekitarnya. Perang antara kedua negara tersebut tidak bisa terhindarkan hingga menelan korban tewas sekitar 30.000 jiwa. Kemudian pada tahun 1993, Armenia berhasil menguasai Nagorno-Karabakh dan menduduki 20 persen wilayah Azerbaijan di sekitarnya. Nagorno-Karabakh dikendalikan oleh etnis separatis Armenia yang didukung oleh pemerintah Armenia. (Kompas.com, 2020, “[Kaleidoskop 2020] Perang Armenia-Azerbaijan di Nagorno-Karabakh dan Senjata yang Dipakai”, Melalui <https://www.kompas.com/global/read/2020/12/12/140000970/-kaleidoskop-2020-perang-armenia-azerbaijan-di-nagorno-karabakh-dan?page=all>). Tetapi dibalik kejadian peristiwa tersebut, lebih dari setengah juta orang Azerbaijan dikategorikan sebagai Pengungsi Internal yang berasal dari Nagorno-Karabakh atau daerah sekitarnya. Pada tahun 1994, perjanjian gencatan senjata ditandatangani. Perjanjian gencatan senjata yang dinamakan *Nagorno-Karabakh Line of Contact* (Garis Kontak Nagorno-Karabakh) ini membahas mengenai perbatasan daerah kekuasaan Armenia dan Azerbaijan. Armenia memegang kendali militer atas Nagorno-Karabakh dan sekitar wilayah Azerbaijan, membangun koridor ke Armenia. Di Nagorno-Karabakh sebuah republik secara *de facto* telah didirikan yang bagaimanapun tidak diakui oleh negara manapun termasuk Armenia. (Liputan6, 2020, “Kronologi Awal Perang hingga Perjanjian Damai Azerbaijan dan

Armenia”, Melalui <https://www.liputan6.com/global/read/4405643/kronologi-awal-perang-hingga-perjanjian-damai-azerbaijan-dan-armenia>). Perundingan damai antara Azerbaijan dan Armenia ini dipimpin oleh OSCE (*Organization for Security and Cooperation in Europe*) *Minsk Group*, sebuah lembaga mediasi utama yang dilakukan oleh Amerika Serikat, Rusia dan Perancis Namun tidak ada perkembangan berarti yang telah dilakukan oleh kelompok Minsk tersebut. Hingga bulan Juni 2013, proses perdamaian hanya berujung jalan buntu. Selain pergerakan yang dilakukan oleh *Minsk Group*, Turki juga mendeklarasikan posisinya dalam perang ini yakni sebagai aliansi dari Azerbaijan (Jati dkk, 2022:15). Armenia dan Azerbaijan masing-masing mengklaim hubungan sejarah dan agama dengan wilayah Nagorno-Karabakh. Klaim Armenia didasarkan pada fakta bahwa wilayah itu adalah bagian dari pemerintahan Kristen Armenia abad pertengahan yang lebih besar, yang perbatasannya jauh melebihi batas-batas Armenia modern. Azerbaijan juga mengklaim hubungan historis dengan tanah tersebut, dengan alasan wilayah itu sering diserbu dan diperintah oleh Muslim Turki Utsmani selama akhir abad pertengahan dan awal periode modern. Kedua negara ini telah beberapa kali berperang memperebutkan wilayah tersebut, yang sebagian besar diakui sebagai bagian dari Azerbaijan tetapi telah diduduki oleh Armenia selama beberapa dekade. Dalam konflik terbaru antara Baku dan Yerevan, dukungan militer dan politik Turki sangat penting dan berkontribusi pada sejumlah kemenangan militer Azerbaijan. Kemenangan ini akhirnya memuncak dalam kesepakatan damai yang didukung Rusia dalam mengembalikan sebagian besar wilayah yang disengketakan ke kendali Baku. (Hussain, 2020, “*The Nagorno-Karabakh Conflict: Diplomatic*

Repercussions for Pakistan”, Melalui <https://thediplomat.com/tag/armenia-azerbaijan-conflict/>). Pada tanggal 27 September 2020, perang antara Azerbaijan dan Armenia kembali memanas. Kedua negara bekas republik Uni Soviet di wilayah Kaukasus ini kembali berperang di wilayah Nagorno-Karabakh. Sebelum terjadinya perang, Kementerian Pertahanan Azerbaijan mengatakan Armenia dan otoritas di Nagorno-Karabakh menyerang terlebih dahulu. Azerbaijan meminta mereka untuk meletakkan senjata dan menyerah. Kondisi panas sebenarnya sudah terlihat sejak Februari 2020. Insiden awal adalah saat pasukan Azerbaijan melaporkan ada tembakan yang diluncurkan Armenia di pos-pos angkatan negara itu. Armenia disebut Azerbaijan menembaki pasukan dengan senjata api dan sniper. Ini menewaskan empat orang tentara dan melukai satu lainnya. Perang kedua negara ini menyalakan kembali kekhawatiran tentang stabilitas di Kaukasus Selatan. Apalagi ini adalah tempat koridor pipa yang membawa minyak dan gas ke pasar dunia. (CNBC Indonesia, 2020, Mengapa Armenia-Azerbaijan Perang?, Melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200930124328-4-190568/mengapa-armenia-azerbaijan-perang>). Terlepas dari hal itu, pihak Azerbaijan pun mulai memperkuat armadanya dengan meminta bantuan rekannya Turki, guna melangsungkan latihan militer bersama pada Agustus 2020. Tidak berhenti disitu saja, Turki juga dilaporkan telah menjual 120 juta dollar peralatan militer ke Azerbaijan sejak awal 2020 hingga Agustus. Setelah itu, konflik pun mulai memanas ketika Azerbaijan dan Armenia terlibat saling hasut perihal perebutan perbatasan. Kurang lebih selama 44 hari, militer Azerbaijan dan Armenia sama-sama saling serang secara bertahap. Di sini, Azerbaijan sangat diunggulkan

sebab peralatan militernya yang terlampau canggih dari Armenia. Terdapat pesawat tanpa awak dan drone yang menjadi alat militer utama pihak Azerbaijan untuk mengidentifikasi posisi musuh (Jati dkk, 2022:16). Selama perang, Pemimpin kelompok separatis di Nagorno-Karabakh, Araik Harutyunyan mengumumkan darurat militer pada 27 September dan memobilisasi pria yang berusia di atas 18 tahun untuk bertempur. Sedangkan Perdana Menteri Armenia Nikol Pashinyan mengatakan kepada rakyatnya untuk bersiap-siap untuk mempertahankan tanah air. Tak mau kalah juga, Presiden Azerbaijan Ilham Aliyev juga mengumumkan darurat militer. Dalam pidatonya kala itu, dia menyerukan rakyatnya untuk membela negara. Selama perang hari pertama, *Sky News* dan *AFP* melaporkan sebanyak 23 orang baik dari tentara maupun masyarakat sipil dilaporkan tewas. Kelompok separatis di Nagorno-Karabakh mengklaim mereka menghancurkan empat helikopter, 15 drone, serta 10 tank milik Azerbaijan. Pada hari kedua perang, tepatnya 28 September, *Deutsch Welle* mengabarkan korban tewas secara keseluruhan mencapai 95 orang, dengan 11 warga sipil tewas. Armenia dan Azerbaijan saling menuding bahwa pihak lawan mengerahkan artileri berat pada hari-hari awal pertempuran. Bahkan, Armenia sempat menuding Turki campur tangan dalam konflik tersebut. Diwartakan *BBC*, Armenia menuding Sukhoi Su-25 miliknya dijatuhkan oleh F-16 milik Turki di wilayah udara Armenia. Selama peperangan berlangsung, Turki menjadi negara yang secara terang-terangan mendukung Azerbaijan. Turki juga menyerukan agar Armenia menyerah lalu mundur dari wilayah Nagorno-Karabakh. Laporan-laporan mengenai Armenia yang membombardir pemukiman sipil di Ganja, Azerbaijan, turut mewarnai

pertempuran. Pada 2 Oktober, Stepanakert yang merupakan ibu kota Nagorno-Karabakh dibombardir yang terjadi ketika Armenia siap mencapai gencatan senjata dengan Azerbaijan. Pada 4 Oktober, konflik kembali terjadi, dengan Stepanakert dan Ganja, kota yang berada di barat Azerbaijan, menjadi sasaran artileri. Presiden Rusia Vladimir Putin pada awal Oktober menyatakan korban tewas karena perang tersebut hampir mencapai 5.000 orang, dengan angka resmi masih di bawah 1.000 orang. Sudah tiga kali upaya gencatan senjata dilakukan untuk mendinginkan tensi di kawasan sengketa di Kaukasus, namun konflik kembali terjadi sebagaimana dikabarkan oleh *AFP*. Eksodus massal dari warga sipil yang mendiami Nagorno-Karabakh tak terhindarkan. Lebih dari 50.000 populasi di Stepanakert telah pergi dari tempatnya. Perang ini berlangsung selama 44 hari atau yang disebut “*September War*”. (Kompas.com, 2020, “[Kaleidoskop 2020] Perang Armenia-Azerbaijan di Nagorno-Karabakh dan Senjata yang Dipakai”, Melalui <https://www.kompas.com/global/read/2020/12/12/140000970/-kaleidoskop-2020-perang-armenia-azerbaijan-di-nagorno-karabakh-dan?page=all>). Setelah 44 hari bertempur, kedua belah pihak memutuskan untuk melakukan gencatan senjata pada tanggal 9 November 2020. Hal itu diawali oleh pertemuan antara Presiden Azerbaijan Aliyev dengan Perdana Menteri Armenia Nikol Pashinyan yang dimediasi oleh Presiden Rusia Vladimir Putin. Perjanjian damai tersebut dinamakan Perjanjian November 2020 (*November 2020 Agreement*) yang berisikan 7 aspek yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak. Beberapa aspek yang dimaksud di antaranya adalah pengembalian wilayah sekitar Nagorno-Karabakh di bawah kendali Azerbaijan, pengerahan kurang lebih 2000 pasukan penjaga perdamaian

oleh Rusia, pendirian pusat penjaga perdamaian, penarikan pasukan Armenia, pemeliharaan wilayah darat antara Armenia dengan Nagorno-Karabakh, pengembalian warga sipil yang terlantar akibat konflik, dan pembangunan jalur transportasi darat meliputi Armenia dan Azerbaijan. Dalam ketujuh poin tersebut, Rusia sebagai mediator berusaha untuk menjaga stabilitas wilayah agar tidak berkonflik lagi. Oleh karena itu, militer dari kedua belah pihak diwajibkan untuk tetap berada di posisinya. Selain itu juga, beberapa poin yang dibuat dalam perjanjian tersebut berasal dari Organisasi OSCE (*Organization for Security and Cooperation in Europe*) *Minsk Group*. Hingga kini, hasil dari perjanjian tersebut pun dirasakan oleh kedua belah pihak sehingga tensi tinggi antara Armenia dan Azerbaijan tidak mengalami eskalasi konflik lagi. Meskipun dilaporkan telah terjadi adanya bentrokan kecil yang melibatkan warga sipil, namun hal tersebut tidak membuat kedua negara ini kembali untuk saling adu serang lagi (Jati dkk, 2022:17).

Peneliti memilih judul ini untuk menganalisa dan mengetahui apa alasan Turki melakukan intervensi terhadap wilayah Nagorno-Karabakh yang memperparah situasi perang Azerbaijan dan Armenia. Dengan tujuan apa Turki melakukan intervensi tersebut dan mendukung negara Azerbaijan selama Perang September. Dan pemaparan di atas menjadi pendorong untuk peneliti supaya mengkaji lebih dalam lagi dan mengembangkan pengetahuan studi Ilmu Hubungan Internasional.

Dari Penelitian yang dibuat oleh Abisatya Kurnia Jati, Ervina Ashyaningtyas, Hamas Nurhan, Hawa Aunal Fanfa dari Mahasiswa Prodi

Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Sebelas Maret tahun 2022 tentang *“Analisis Keterlibatan Turki Dalam Konflik Nagorno-Karabakh: Studi Kasus September War 2020”*. Peneliti menemukan kesamaan dalam meneliti yaitu intervensi Turki ke wilayah konflik Nagorno-Karabakh pada tahun 2020. Kesamaan lain yang ditemukan adalah mengapa Turki melakukan tindakan intervensi ke dalam konflik Azerbaijan dan Armenia. Perbedaan dari penelitian ini adalah lebih membahas ke perang september tahun 2020, sedangkan penelitian di atas meneliti awal mula permasalahan terjadinya konflik di wilayah Nargono-Karabakh sebelum perang kembali terjadi.

Dari Penelitian yang dibuat oleh Sugi Astarahma dari mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2022 tentang *“Kepentingan Turki Dalam Konflik Azerbaijan Dan Armenia 2020”*. Peneliti menemukan kesamaan dalam meneliti yaitu bagaimana Turki bisa terlibat ke dalam perang Azerbaijan dan Armenia. Kesamaan lain yang ditemukan adalah mengenai bagaimana pengaruh keterlibatan Turki yang masuk ke dalam perang Azerbaijan dengan Armenia untuk mendukung Azerbaijan tahun 2020. Perbedaan dari penelitian ini adalah mengapa Turki mendukung kepada Azerbaijan untuk memperebutkan wilayah Nagorno-Karabakh, sedangkan penelitian di atas meneliti proses masuknya Turki ke dalam peperangan Azerbaijan dan Armenia.

Dari Penelitian yang dibuat oleh Ali Thomas dari Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut tahun 2022 tentang *“Analisis Pertempuran Armenia-Azerbaijan Tahun 2020 Dari Aspek Strategi Perang Modern”*. Peneliti menemukan kesamaan dalam meneliti yaitu mengenai pertempuran Azerbaijan dan Armenia

yang terjadi tahun 2020. Kesamaan lain yang ditemukan adalah keterlibatan Turki yang membantu Azerbaijan dalam memperebutkan wilayah Nagorno-Karabakh. Perbedaan dari penelitian ini adalah mengenai perang modern yakni perang hibrida antara Azerbaijan dan Armenia tahun 2020, sedangkan penelitian di atas meneliti masuknya intervensi asing serta melakukan perjanjian damai dalam perang Azerbaijan dan Armenia tahun 2020.

Dari penelitian yang dibuat oleh Anna Yulia Hartati dari Dosen Hubungan Internasional, Universitas Wahid Hasyim Semarang dan mahasiswa Doktor Ilmu Sosial, Universitas Diponegoro tahun 2020 tentang “*Konflik Azerbaijan Dengan Armenia Atas Wilayah Nagorno-Karabakh Dalam Konteks Hukum Internasional*”. Peneliti menemukan kesamaan dalam meneliti yaitu tentang konflik Azerbaijan dengan Armenia dalam memperebutkan wilayah Nagorno-Karabakh. Kesamaan lain yang ditemukan adalah penyelesaian konflik Azerbaijan dan Armenia melalui perjanjian damai. Perbedaan dari penelitian ini adalah membahas tentang konflik Azerbaijan dengan Armenia di wilayah Nagorno-Karabakh dalam konteks hukum internasional, sedangkan penelitian di atas meneliti intervensi Turki ke wilayah Nagorno-Karabakh dalam konflik Azerbaijan dan Armenia.

Dari Penelitian yang dibuat oleh Gabriella Vevanesya Anniko Devianti dari Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Airlangga tahun 2019 tentang “*Kegagalan OSCE Minsk Group dalam Menangani Konflik Perebutan Wilayah Nagorno-Karabakh 2014-2017*”. Peneliti menemukan kesamaan dalam meneliti yaitu melakukan gencatan senjata terhadap konflik Azerbaijan dan Armenia dalam memperebutkan wilayah Nagorno-Karabakh. Kesamaan lain yang

ditemukan adalah mengenai respon dari kelompok Minsk terhadap adanya peningkatan ketegangan antara Azerbaijan dan Armenia. Perbedaan dari penelitian ini adalah gagalnya kelompok Minsk sebagai penengah resolusi konflik dalam konflik Azerbaijan dan Armenia pada tahun 2014 hingga 2017, sedangkan penelitian di atas meneliti masuknya Turki dan kelompok Minsk dalam upaya menengahi konflik Azerbaijan dan Armenia pada tahun 2020.

Maka dengan adanya kekosongan-kekosongan di atas dan latar belakang penelitian inilah yang mendorong peneliti mencoba memberikan pembaharuan dengan mengajukan penelitian yang berjudul :

“Intervensi Turki Terhadap Wilayah Nagorno-Karabakh Dalam Konflik Azerbaijan Dan Armenia Pada Tahun 2020”

Penelitian ini dibuat berdasarkan beberapa mata kuliah dalam kurikulum Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, yaitu:

1. Regionalisme

Mata kuliah ini mempelajari tentang studi keahlian kawasan dan keterampilan yang spesifik mengenai pengaplikasian disiplin ilmu secara komprehensif dalam teori hubungan internasional serta mempelajari peran-peran yang muncul dalam proyek-proyek regional. Turki terletak di kawasan Eurasia dan wilayahnya terbentang dari Semenanjung Anatolia di Asia Barat Daya dan daerah Balkan di Eropa Tenggara. Kemudian, Azerbaijan terletak di kawasan Kaukasus persimpangan Eropa dan Asia Barat, lalu berbatasan dengan Rusia di sebelah utara,

Georgia dan Armenia di barat, dan Iran di selatan. Sedangkan Armenia terletak di kawasan Kaukasus Selatan bagian Asia Barat Daya. Mata kuliah ini membantu peneliti untuk mengetahui kepentingan Turki di kawasan Kaukasus dalam konflik Azerbaijan dan Armenia.

2. Studi Keamanan Internasional

Mata kuliah ini mempelajari tentang isu-isu yang berkembang terkait dengan keamanan internasional. Dalam penelitian ini, fenomena perebutan wilayah merupakan salah satu permasalahan yang selalu ada di seluruh negara dunia seperti perselisihan Azerbaijan dengan Armenia yang mana saling menuding satu sama lain sebagai pihak yang memulai konflik di wilayah Nagorno-Karabakh tersebut. Mata kuliah ini membantu peneliti untuk mengetahui penyebab konflik Azerbaijan dan Armenia yang saling jual tembakan dalam memperebutkan wilayah Nagorno-Karabakh pada masa lampau dan masa sekarang.

3. Hukum Internasional

Mata kuliah ini mempelajari tentang keseluruhan kaidah dan asas yang mengatur hubungan atau persoalan yang melintasi batas negara. Selain itu, hukum humaniter internasional yang merupakan bagian dari hukum internasional ini mengatur hubungan antarnegara ketika terjadi perang atau konflik bersenjata. Mata kuliah ini membantu peneliti untuk mengetahui penyelesaian sengketa di wilayah Nagorno-Karabakh baik itu secara damai maupun kekerasan menurut hukum internasional serta pelanggaran hak asasi manusia apa saja yang dilakukan oleh

Azerbaijan dan Armenia selama berperang yang mengakibatkan warga sipil mengungsi dan tewas menurut hukum humaniter internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah agar masalah penelitian lebih mudah untuk diteliti. Inilah perumusan masalah seperti mayor dan minor sebagai berikut.

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Apa kepentingan Turki dalam mengintervensi wilayah Nagorno-Karabakh dalam konflik Azerbaijan dan Armenia?

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

Inilah rumusan masalah minor sebagai berikut.

1. Bagaimana intervensi Turki ke dalam konflik antara Azerbaijan dan Armenia di wilayah Nagorno-Karabakh ?
2. Bagaimana respon dari Azerbaijan dan Armenia atas intervensi yang dilakukan oleh Turki ?
3. Bagaimana perkembangan situasi konflik di Nagorno-Karabakh Azerbaijan dan Armenia setelah intervensi Turki ?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang sedang diteliti ini yaitu untuk mengetahui apa saja intervensi Turki serta pengaruh nya ke wilayah Nagorno-Karabakh dalam konflik Azerbaijan dan Armenia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan situasi konflik antara Azerbaijan dan Armenia di wilayah Nagorno-Karabakh.
2. Untuk mengetahui bagaimana respon Azerbaijan dan Armenia atas intervensi Turki beserta negara asing lainnya yang terlibat dalam konflik Azerbaijan dan Armenia.
3. Untuk menganalisis awal mula penyebab terjadinya perang Azerbaijan dan Armenia di wilayah Nagorno-Karabakh.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi ke dalam dua bentuk yaitu :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan dan pemahaman pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional perihal intervensi asing ke dalam wilayah yang sedang berkonflik serta dampak apa yang terjadi akibat dari adanya intervensi ke suatu wilayah tersebut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan suatu referensi dan bahan bacaan bagi para mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional Universitas Komputer Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai intervensi asing ke dalam wilayah negara yang sedang berkonflik yaitu Azerbaijan dengan Armenia dalam perebutan wilayah Nagorno-Karabakh.
3. Penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi masyarakat dan para pembaca khususnya, mengenai masuknya intervensi asing ke dalam wilayah yang sedang berperang dan bagaimana cara penyelesaian konflik tersebut.